



PEMUKIMAN SITUS BULO-BULO DI KABUPATEN SINJAI

The Settlement of Bulo-Bulo Site in Sinjai Regency

Hasliana^{1a}, Muhammad Ikram^{1b}, Muh. Awal Ramadhan^{1c},
Masdar Rafiuddin^{1d}, Khairun Al Anshari^{1e}, Reski Wike Astria^{1f}

¹Alumni Program Studi Arkeologi, Universitas Hasanuddin
Jalan Perintis Kemerdekaan, Km. 10, Makassar, Indonesia

^ahasliark06@gmail.com ^bmuhammadikram4466@gmail.com ^cawalramadhan01@gmail.com
^dm.masdarrafiuddin24@gmail.com ^ekhairunalanshari@gmail.com ^freskywike09@gmail.com

Naskah diterima: 02/03/2022; direvisi: 16/03-14/11/2022; disetujui: 15/11/2022

Publikasi ejurnal: 30/11/2022

Abstrack

The Bulo-Bulo Kingdom in Sinjai Regency is part of an alliance of three kingdoms called Tellu Limpoe including the Tondong, Lamatti and Bulo-Bulo Kingdoms. Archaeological remains of the Bulo-Bulo Kingdom are stone wells, mortars, dakon stones, pottery fragments, as well as porcelain and stoneware fragments, those can be found at the Bulo-Bulo Site, in the Area of Benteng, Alewanuae District, Sinjai Regency. This study aims to describe the history and the spatial arrangement of settlements, and also the factors that support the formation of residential areas in Situ Bulo-Bulo. Based on the results of surveys, interviews, literature studies and the approach of ecological and historical determinants used, it is known that the factors that influence the formation of settlements in Bulo-Bulo are the carrying capacity of the environment, religious, and political factors. The Bulo-Bulo site can be divided into several activity spaces: residential, religious, and agricultural.

Keyword: Bulo-Bulo Site, Tellu Limpoe, Residential Archaeology, Ecological Determinant

Abstrak

Kerajaan Bulo-Bulo di Kabupaten Sinjai merupakan bagian dari persekutuan tiga kerajaan yang di sebut Tellu Limpoe meliputi Kerajaan Tondong, Lamatti dan Bulo-Bulo. Peninggalan arkeologis dari Kerajaan Bulo-Bulo berupa sebaran sumur batu, lumpang, batu dakon, fragmen tembikar, serta fragmen porselin dan stoneware, dapat kita temukan di Situs Bulo-Bulo, lingkungan Benteng, Kecamatan Alewanuae, Kabupaten Sinjai. Penelitian ini bertujuan menggambarkan latar historis, pengaturan ruang pemukiman beserta faktor-faktor yang mendukung terbentuknya wilayah pemukiman di Situ Bulo-Bulo. Berdasarkan hasil survei, wawancara, studi literatur serta pendekatan determinan ekologi dan historis yang digunakan diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pemukiman di Bulo-Bulo yaitu adanya daya dukung lingkungan, faktor religi dan politik. Situs Bulo-Bulo dapat dibagi ke dalam beberapa ruang aktivitas yaitu ruang hunian, ruang religi, dan ruang pertanian.

Kata Kunci: Situs Bulo-Bulo, Tellu Limpoe, Arkeologi Pemukiman, Determinan Ekologi.

PENDAHULUAN

Dalam naskah *Lontara Attoriolongnge Ri Bulo-Bulo, Tondong, Lamatti*, disebutkan bahwa raja pertama di

Sinjai adalah Manurung Tanralili yang kemudian melahirkan seorang anak bernama La Patongai bergelar Timpangnge Tana atau To Pasaja. Puatta Timpangnge Tana

kemudian mendirikan beberapa kerajaan seperti Bulo-Bulo, Tondon dan Lamatti. Atas anjuran Raja Bone La Tenrirawe yang bertempat di Topekkong, ketiga kerajaan tersebut (Bulo-Bulo, Tondong, dan Lamatti) lalu menjadi kerajaan serikat yang disebut “Tellu Limpoe” (Anis, 2018, p. 58; Muhannis, 1994, p. 3).

Saat perserikatan Tellu Limpoe kalah berperang dengan Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Karaeng Tumapa'risi Kallonna, dibuatlah perjanjian yang menyatakan bahwa “Kerajaan Bulo-Bulo, Tondon dan Lamatti bebas untuk memilih tempat pemukiman dan mencari kehidupan”. Akan tetapi, perjanjian tersebut tidak diterima oleh Raja Gowa, sehingga memicu terjadinya persekutuan yang menyebabkan persaingan antara Kerajaan Bone dan Gowa semakin tegang (Asba, 1994, p. 5).

Dengan naskah di atas akhirnya diketahui bahwa Situs Bulo-Bulo merupakan bekas pemukiman kerajaan. Selain membentuk serikat Tellu Limpoe untuk mempererat ikatan politik antara kerajaan-kerajaan di pesisir Sinjai, kerajaan ini juga berperang dengan kelompok penjajah, khususnya dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya yang ingin dikuasai oleh Belanda, yaitu tepi pantai perairan Bulo-Bulo (bagian Utara Balang Nipa, Mangara Bombang sampai daerah Ujung Lohe).

Bukti keberadaan Kerajaan Bulo-Bulo masih dapat kita jumpai di atas puncak bukit di daerah Kelurahan Ale Wanuae, Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Tinggalan arkeologisnya berupa lumpang batu, sumur batu, altar batu, batu dakon, fragmen gerabah, dan fragmen keramik yang menandakan bahwa tempat tersebut pernah dijadikan sebagai hunian manusia masa lampau.

Penelitian di Situs Bulo-Bulo pernah dilakukan oleh Ilham dan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Ilham pada tahun 1986 mengkaji peninggalan megalitik yang

ditemukan di Bulo-Bulo. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tinggalan megalitik yang terdapat di Situs Bulo-Bulo merupakan sarana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ritual (Ilham, 1986). Selanjutnya Balai Arkeologi Sulawesi Selatan (2010) melakukan survei permukaan dan ekskavasi. Hasilnya menjelaskan bahwa di Situs Bulo-Bulo terdapat berbagai aktivitas yang telah dilakukan oleh manusia penduduknya di masa lalu, diantaranya aktivitas religi, rumah tangga dan subsistensi. Selain itu, tim ini juga menjelaskan bahwa pemilihan Bulo-Bulo sebagai tempat bermukim salah satunya dilatari oleh faktor geografis dan ekologis (Hasanuddin, 2010, p. 280).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dipahami jika Bulo-Bulo merupakan sebuah situs pemukiman dengan berbagai aktivitas yang pernah terjadi serta menunjukkan jika kelompok masyarakat Bulo-Bulo hidup dalam kompleksitas. Dengan demikian, alasan-alasan pemilihan lokasi bermukim serta bentuk pemukiman tentunya menjadi pertimbangan oleh masyarakat atau pemimpin Situs Bulo-Bulo di masa lalu.

Tulisan ini secara khusus membahas aspek historis kerajaan Bulo-Bulo, pengaturan ruang pemukiman dan Faktor yang melatarbelakangi pemilihan lokasi situs, terutama terkait faktor sumber daya lingkungan sebagai salah satu pertimbangan masyarakat Bulo-Bulo pada masa lalu dalam menjalankan aktivitasnya. Selain itu, pertimbangan faktor politik, keamanan dan adanya aktivitas religi yang pernah berlangsung juga memperoleh perhatian, sebab dapat mempengaruhi bentuk dan latar belakang pemilihan lokasi pemukiman di situs Bulo-Bulo.

Kajian arkeologi pemukiman memperhitungkan konteks benda arkeologi yang ditemukan dan mengamati persebaran benda arkeologinya dalam satuan ruang tertentu. Sehingga dalam kajian arkeologi

pemukiman setidaknya memiliki tiga ciri pokok, yaitu: persebaran benda, hubungan antar benda dan satuan ruang (Inagurasi, 2014, p. 50; Mundarjito, 1990).

METODE PENELITIAN

Penataan ruang yang dilakukan oleh masyarakat pada suatu bentang alam tidak bersifat acak atau kebetulan, melainkan suatu pola yang telah disepakati bersama melalui institusi-institusi budaya yang ada (Kasmin, 2017, p. 45). Hal ini dilihat dari sebaran data arkeologi sebagai bukti adanya okupasi manusia beserta ragam aktivitas masa lalu yang melatarinya (Hasanuddin, 2009, p. 36). Gordon Willey mendefinisikan pola pemukiman sebagai cara manusia membuat pengaturan spasial pada bentang alam dimana mereka tinggal (Ahimsa-Putra, 1997, p. 19; Budisantosa, 2015, pp. 79–80).

Analisis pola sebaran situs dan hubungan keruangannya terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu: tingkat mikro, semi makro dan tingkat makro (Mansyur, 2006, pp. 109–110; Sumantri, 1996, pp. 27–28). Berdasarkan dengan tiga tingkat analisis yang dirumuskan oleh Clarke, penulis mencoba menekankan kajian permukiman pada tingkat semi mikro dengan menggunakan pendekatan Determinan Ekologi (*Ecological Determinant Approach*).

Pendekatan Determinan Ekologi digunakan untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap penempatan situs arkeologi, namun tidak mengesampingkan faktor-faktor lain seperti faktor ekonomi, politik, maupun faktor kosmologi. Selain itu digunakan juga pendekatan historis (pendekatan data sejarah), untuk menganalogikan data artefaktual dengan data historis sebagai pembanding dalam menggambarkan latar sejarah Situs Bulu-Bulu.

Secara umum metode yang dipergunakan dalam penelitian ini mencakup

tiga tahap yaitu pertama pengumpulan data berupa studi literatur, survei lapangan dan wawancara. Tahap kedua yaitu pengolahan data berupa pengklasifikasian tinggalan arkeologis yang ditemukan, pembuatan peta sebaran temuan serta peta Situs Bulu-Bulu. Tahap pengolahan data juga meliputi analisis lingkungan untuk mengetahui hubungan situs dengan lingkungan fisik dan penggunaan analisis keruangan untuk mengetahui bentuk pemukiman pada Situs Bulu-Bulu. Tahap ketiga yaitu penafsiran data berupa penjelasan terhadap setiap variabel budaya beserta variabel potensi lingkungan fisik situs untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Selain itu digunakan pula analogi *historis* untuk mendukung keabsahan dalam penarikan kesimpulan terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lingkungan Situs Bulu-Bulu

Secara administratif Situs Bulu-Bulu terletak di Lingkungan Benteng, Kelurahan Ale Wanuae, Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Situs ini berada pada titik 05° 07' 53,8" Lintang Selatan dan 120° 13' 08,6" Bujur Timur dengan ketinggian 102 m di atas permukaan laut. Lokasi situs merupakan daerah perbukitan yang dibatasi oleh jalan desa dan areal persawahan pada bagian utaranya. Sebelah timur berbatasan langsung dengan area persawahan dan perkebunan penduduk, di sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan dan rumah penduduk, dan sebelah barat berbatasan dengan area persawahan.

Situs Bulu-Bulu dapat dicapai dengan kendaraan roda dua atau roda empat melalui jalan pengerasan sampai ke area persawahan penduduk sekitar, setelah itu dilanjutkan berjalan kaki sekitar 180 m ke arah selatan melalui jalan setapak dan areal persawahan. Sebagian lokasi situs dijadikan sebagai areal pekebunan oleh penduduk sekitar, yang



Gambar 1. Lokasi Penelitian Situs Bulu-Bulu
(Sumber: Ikram, 2019)

ditanami berbagai macam tanaman seperti kelapa, pisang, jambu mente, mangga, vanili, selain itu ditumbuhi rumput gajah, semak belukar serta beberapa pohon yang berukuran besar dan kecil. Sebagian besar temuan arkeologis di Situs Bulu-Bulu ditutupi oleh semak berduri dan akar-akar pohon sehingga mengalami tingkat kerusakan yang cukup memprihatinkan. Kondisi litologi di Situs Bulu-Bulu berupa batuan tufa berbentuk bongkahan-bongkahan besar yang ditemukan di sebagian besar permukaan situs. Keadaan tanahnya dipengaruhi oleh batuan tufa yang melapuk dan bercampur dengan tanah warna coklat kekuningan. Jenis tanah ini sangat cocok dengan tanaman jangka panjang dan holtikultura dengan pH tanah yang stabil dan kedekatan air yang rendah (Gambar 1).

2. Identifikasi Temuan

a. Altar Batu

Altar Batu terletak pada bagian utara Situs Bulu-Bulu yaitu pada titik $05^{\circ} 07.897''$

LS dan $120^{\circ} 13.164''$ BT. Altar tersebut berukuran panjang 120 cm, lebar 92 cm dengan ketebalan 6 cm yang dikelilingi oleh susunan batu sungai. Kondisi Altar Batu sebagian tertimbun tanah dengan bentuk permukaan yang miring. Altar batu dinaungi oleh bangunan beratap seng dan dikelilingi oleh pagar besi berpintu pada bagian timurnya. Hingga saat ini altar batu masih digunakan oleh masyarakat Bulu-Bulu untuk melakukan ritual-ritual tertentu baik itu yang bersifat perseorangan maupun kelompok (Gambar 2).

b. Dakon

Temuan bongkah batu yang memiliki dakon di Situs Bulu-Bulu berjumlah 8 buah, dimana masing-masing bongkahan batu tersebut memiliki jumlah dakon yang berbeda-beda (Tabel 1). Temuan bongkah No. 154 memiliki tiga buah dakon yang dinaungi oleh bangunan kayu beratap seng dan dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai



Gambar 2. Altar batu tampak atas
(Sumber: Penulis, 2019)



Gambar 3. Salah satu datu temuan Batu Dakon yang berada di Situs Bulu-Bulu
(Sumber: Penulis, 2011)

Tabel 1. Tabel Ukuran lubang batu dakon dan ukuran wadah batu dakon

No	Nomor Temuan	Ukuran Wadah/Batu			Jumlah Dakon	Ukuran Lubang Dakon			Sektor
		Panjang (cm)	Lebar (cm)	Tebal (cm)		Diameter (cm)	Kedalaman (cm)	Jumlah	
1	T.138	140	110	70	1	5-7	1-3	12	Selatan
2	T.154	312	288	196	3	5-6	2-3	12	Barat
						4-8	3-5	8	
						6-7	3-4	12	
3	T.193	390	322	127	4	4-11	2-5	17	Barat
						3-6	1-2	12	
						4-6	4-6	12	
4	T.194	200	112	105	1	4-6	2-4	10	Barat
5	T.196	275	185	92	2	5-6	2-3	12	Utara
						3-5	1-4	16	
6	T.160	1474	754	130	1	2-4	1-2	13	Selatan

Sumber: Penulis, 2022

tempat turunnya *tohanurung* dari langit (Gambar 3) (Wawancara Kaharuddin, 15 Juli 2012).

c. Batu Berlubang

Temuan batu berlubang di Situs Bulu-Bulu berjumlah 1062 buah lubang yang terdapat di 195 singkapan batu tufa serta tersebar secara merata di areal situs. Dari 1062 lubang batu yang ditemukan dapat diidentifikasi setidaknya 108 buah lumpang berdasarkan pada bentuk dan kehalusan permukaan lubang sebagai jejak bekas pakai. Bukti pemakaian ini diperkuat juga oleh

adanya tonjolan-tonjolan pada pinggiran lumpang yang berfungsi sebagai penahan biji-bijian yang ditumbuk. Selain itu, terdapat 157 buah lubang yang di kategorikan sebagai sumur batu atau tempat penampungan air (Gambar 4).

d. Lumpang Batu

Lumpang batu di Situs Bulu-Bulu berjumlah 108 buah dan berada pada permukaan singkapan batuan tufa dengan komposisi dan jumlah yang berbeda-beda. Dari keseluruhan lumpang batu yang ditemukan, hanya satu lumpang yang dapat



Gambar 4. Batu berlubang di Situs Bulu-Bulo
(Sumber: Penulis, 2011)



Gambar 5. Lumpang batu (kiri) dan alat pemukul di Situs Bulu-Bulo (kanan)
(Sumber: Penulis, 2011)

dipindahkan dengan ukuran batu yaitu diameter 13 cm, dan ketebalan 10 cm, sedangkan diameter lubang 10 cm dan kedalaman 7 cm (Gambar 5).

e. Sumur Batu

Sumur Batu yang ditemukan berjumlah 157 buah dan menyebar di areal Situs Bulu-Bulo. Untuk sumur batu yang berbentuk bulat dilakukan pengukuran

diameter dan kedalaman lubang, sedangkan untuk sumur batu berbentuk bulat lonjong, persegi panjang, bentuk delapan, persegi dan tidak beraturan dilakukan pengukuran panjang, lebar dan kedalaman lubang (Gambar 6).

f. Fragmen Tembikar

Fragmen tembikar yang ditemukan cukup banyak tersebar di permukaan tanah



Gambar 5. Sumur Batu di Pemukiman Situs Bulu-Bulu
(Sumber: Penulis, 2011)



Gambar 6. Fragmen tembikar Situs Bulu-Bulu
(Sumber: Penulis, 2011)

Situs Bulu-Bulu berasosiasi dengan temuan batu berlubang serta sumur batu. Penulis mengambil contoh 118 buah yang dianggap mewakili, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui terdapat beberapa bagian tembikar seperti tepian, karinasi, badan pegangan dan dasar, kemudian berdasarkan bentuknya fragmen tembikar di klasifikasikan

ke dalam bentuk periuk, kualii dan penutup (Gambar 6).

g. Fragmen Porselin dan Stoneware

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Situs Bulu-Bulu, ditemukan 17 buah fragmen porselin dan satu buah fragmen stoneware. Sulit untuk mengidentifikasi bentuk utuh dari keseluruhan fragmen



Gambar 6. Fragmen porselin Situs Bulu-Bulu
(Sumber: Penulis, 2011)

Tabel 2. Klasifikasi berdasarkan bagian fragmen porselin

No.	Dinasti	Badan	Tepian	Dasar/Alas
1	Yuan	-	-	1
2	Ming	-	2	3
3	Cing	4	3	3
4	Swankalok	-	-	2
Jumlah keseluruhan				9

Sumber: Penulis, 2022

Tabel 3. Klasifikasi berdasarkan bentuk wadah porselin

No.	Dinasti	Piring	Mangkuk	Tidak Teridentifikasi
1	Yuan	-	-	1
2	Ming	1	-	4
3	Cing	2	2	6
4	Swankalok	-	1	1
Jumlah keseluruhan				12

Sumber: Penulis, 2022

porcelain yang ditemukan, sebab ukuran fragmen yang kecil (Gambar 7). Analisis untuk mengetahui asal dan periode relatif fragmen porcelain serta stoneware dilakukan oleh tenaga ahli di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan (Tabel 2 dan 2).

3. Aktivitas Masyarakat Pendukung Situs Bulu-Bulu Berdasarkan Analisis Konteks dan Fungsional Artefak yang Diperoleh.

Analisa fungsional merupakan suatu upaya mengidentifikasi fungsi dari masing-masing temuan yang diperoleh. Fungsi mengarah kepada hal-hal praktis yang mendasari alasan pembuatan masing-masing temuan, serta terkait pada kemampuan teknologi manusia pendukung pada Situs Bulu-Bulu dalam memodifikasi potensi alam untuk membuat peralatan hidup. Temuan arkeologis dalam satu kesatuan (kontekstual analisis) memperlihatkan peranannya secara

utuh, baik yang terkait pada aktivitas sosial dan sistem religi yang tercermin dari tata letak, serta melihat hubungan antar temuan, maupun hubungan dengan lingkungannya (Hasanuddin, 2011, p. 160). Berikut analisis fungsional serta aktifitas yang melatari masing-masing temuan di Situs Bulo-Bulo:

a. Altar Batu

Altar Batu di Situs Bulo-Bulo dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai makam Raja Bulo-Bulo pertama yaitu Barumpung Tanae. Berdasarkan pada aspek keletakannya yaitu di area yang agak tinggi menggambarkan bahwa altar ini berfungsi sakral sebagai inti dalam pelaksanaan ritual yang berhubungan dengan arwah leluhur.

Kehadiran altar batu memberikan gambaran kepada kita tentang sistem kepercayaan masyarakat Bulo-Bulo pada masa itu. Apabila dihubungkan dengan data periode relatif situs berdasarkan jenis porselin dan *stoneware* yang berasal dari abad ke 13-18 Masehi, disimpulkan bahwa pada awalnya sekitar abad ke 13, masyarakat Bulo-Bulo menganut kepercayaan pra-Islam kemudian mengalami transformasi sosial menjadi komunitas Islam pada periode islamisasi di Sulawesi Selatan di abad ke 17. Hal ini juga didukung oleh data sejarah tentang proses islamisasi pertama di Bulo-Bulo terhadap La Pattedungi Raja Bulo-Bulo IX pada tahun 1607 (Anis, 2018, pp. 155–160).

Walaupun dengan dianutnya ajaran Islam oleh masyarakat Bulo-Bulo, penggunaan altar batu sebagai media komunikasi terhadap arwah leluhur masih berlanjut. Hal ini dilihat dari keberadaan altar batu yang masih bertahan bahkan masih dikeramatkan dan digunakan oleh masyarakat Bulo-Bulo saat ini.

b. Batu Dakon

Batu dakon berfungsi sebagai sarana perhitungan musim tanam, musim panen,

penentuan hari baik untuk prosesi tertentu seperti pernikahan, membangun rumah dan kegiatan adat lainnya (Ilham, 1986, p. 60; Jati & Wahyudi, 2015, p. 123; Sukendar, 1977, p. 67). Batu dakon (*aggalacengeng*: bahasa Bugis) yang ditemukan di Situs Bulo-Bulo, letaknya berada di sekitar areal persawahan dan sebagian berasosiasi dengan temuan batu berlubang. Melihat bentuk dan keletakannya, diindikasikan bahwa fungsi batu dakon ini yaitu sebagai alat untuk menghitung hari-hari baik bagi kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, seperti musim tanam dan musim panen. Perhitungan hari dengan media batu dakon memberikan gambaran kepada kita tentang adanya pengetahuan masyarakat Bulo-Bulo pada masa lalu terkait prakiraan musim. Hal ini sangat penting mengingat ketiadaan sungai sebagai sumber irigasi pada lahan pertanian di sekitar Situs Bulo-Bulo, sehingga menuntut masyarakat untuk dapat memprediksi musim yang sesuai bagi kegiatan pertanian berbasis tadah hujan.

c. Lumpang Batu

Fungsi utama dari lumpang batu yaitu untuk menumbuk bahan makanan dan di beberapa daerah lumpang batu juga digunakan sebagai sarana dalam upacara-upacara sakral maupun untuk kebutuhan sosial (Somba, 2002, pp. 48–50; Somba et al., 2019, p. 25; Surbakti, 2016, p. 4). Ciri umum lumpang batu Sulawesi adalah teknik pengerjaan sederhana yang digolongkan dalam dua tipe yaitu: 1) tipe lumpang dari seongkah batu yang sifatnya dapat dipindahkan atau movable dan 2) tipe lumpang dari singkapan batu yang tidak dapat dipindahkan dari matriksnya (Najemain, 1999, p. 504).

Lumpang-lumpang batu yang ditemukan di Situs Bulo-Bulo termasuk ke dalam tipe kedua, yaitu dibuat dari singkapan batu tanpa mengerjakan atau memindahkan terlebih dahulu dengan jumlah lubangnya

terdiri dari satu atau lebih dan berkelompok. Kegiatan pertanian erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bulu-Bulo. Hal ini dapat kita lihat dari temuan lumpang batu yang cukup banyak yaitu 108 buah dan menggambarkan kegiatan pengolahan hasil pertanian yang cukup intensif oleh masyarakat Bulu-Bulo pada masa lalu. Pendapat ini juga berkorelasi dengan kehadiran batu dakon serta ketersediaan lahan yang luas dan relatif landai di sekitar situs sehingga dapat menunjang kegiatan pertanian. Hal ini mendasari kita bahwa lumpang batu di situs Bulu-Bulo dahulu berfungsi praktis (profan) seperti berhubungan dengan pertanian sebagai wadah menumbuk padi agar terpisah dari kulitnya dan menumbuk bahan makanan lain seperti umbi-umbian, ada pula yang difungsikan sebagai kelengkapan dalam upacara (sakral) yang dihubungkan dengan upacara panen.

d. Sumur Batu

Sumur merupakan sumber mata air yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Di daerah-daerah yang jauh dari sungai, sebagaimana di Situs Bulu-Bulo, sumur sangat diperlukan sebagai alternatif dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun kebutuhan untuk suatu kegiatan tertentu. Penamaan sumur batu didasarkan pada ciri-ciri teknologis yang terdapat pada beberapa tinggalan arkeologis di Situs Bulu-Bulo, berupa bongkah batuan tufa berukuran 1-2 m dan memiliki lubang berjumlah 1-3 lubang pada setiap batu dan kadang-kadang berasosiasi dengan batu berlubang. Diameter lubang sumur batu antara 25-140 cm dan kedalaman lubang sampai 175 cm, yang dapat menampung air hingga ± 2.000 liter. Berdasarkan korelasinya dengan temuan lainnya serta kondisi lingkungan Situs Bulu-Bulo yang jauh dari sumber air, disimpulkan bahwa sumur batu lebih ditujukan pada fungsi profan yaitu wadah penyimpanan air.

Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan sumur batu tersebut juga digunakan dalam upacara-upacara tertentu untuk pemenuhan air sebagai sarana ritual.

e. Fragmen Tembikar, Porselin, dan Stoneware

Keramik sebagai bagian aktivitas bermukim masyarakat Bulu-Bulo, ditemukan berasosiasi dengan temuan batu berlubang. Berdasarkan asosiasi tersebut disimpulkan bahwa secara rinci fragmen wadah tembikar pada Situs Bulu-Bulo berfungsi profan atau domestik dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi tidak menutup kemungkinan wadah tembikar tersebut juga mengambil bagian dalam kegiatan ritual.

Temuan fragmen porselin dan stoneware secara keseluruhan merupakan temuan yang sangat kurang. Tetapi kehadirannya pada Situs Bulu-Bulo menunjukkan bahwa pemakaian porselin dan Stoneware dalam kehidupan masyarakat sehari-hari pada masa lampau sudah dilakukan. Kehadiran fragmen porselin dan stoneware merupakan indikasi dari adanya pelapisan sosial yang dikenal oleh masyarakat Bulu-Bulo pada masa lalu. Fragmen porselin dan stoneware disini kemungkinan besar tidak berfungsi domestik saja, melainkan lebih mengarah kepada refleksi status sosial dari pemiliknya. Selain itu, kehadiran fragmen porselin dan Stoneware juga memberikan gambaran kepada kita tentang proses kontak dengan dunia luar yang dilakukan oleh masyarakat Bulu-Bulo pada masa lalu. Informasi penting yang dapat diperoleh dari kehadiran fragmen porselin dan stoneware di situs ini yaitu terkait periode relatif situs. Dari hasil analisis pertanggalan relatif pada beberapa tipe fragmen porselin, menjelaskan bahwa Bulu-Bulo telah ada pada sekitar abad ke-13 dan mengalami proses perkembangan hingga puncaknya pada abad ke-16 sampai abad ke-18.

4. Ruang dalam Pemukiman Bulo-Bulo

Analisis fungsional dan sebaran temuan arkeologis di Situs Bulo-Bulo, memperlihatkan adanya proses interaksi dalam hal ini bagaimana pemanfaatan ruang pada Situs Bulo-Bulo. Untuk mempermudah menjelaskan proses tersebut, maka penulis membagi ruang pada Situs Bulo-Bulo (Gambar 13 dan 14).

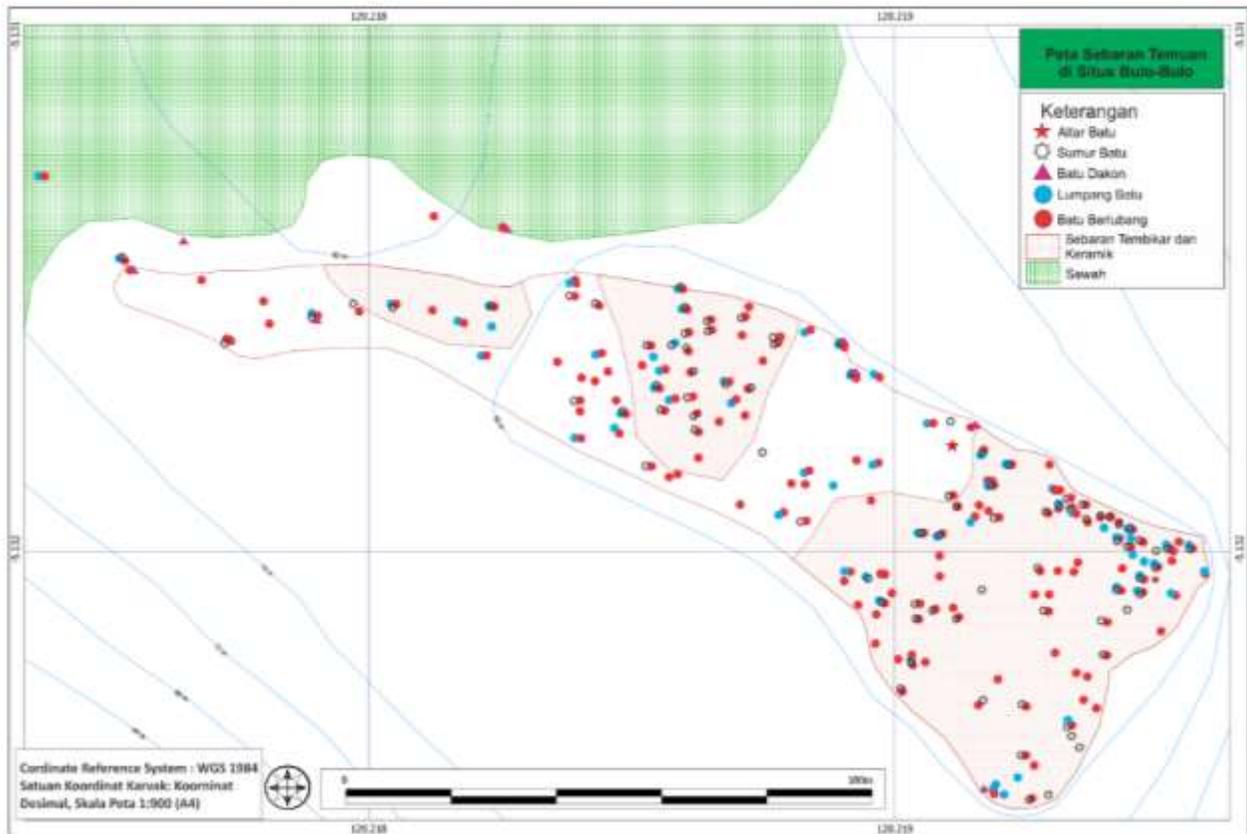
a. Ruang Hunian

Ruang hunian atau ruang pemukiman pada Situs Bulo-Bulo terletak pada bagian timur dan tengah situs yang ditandai dengan adanya batu berlubang, lumpang batu, sumur batu dan konsentrasi sebaran fragmen tembikar dan keramik. Temuan batu berlubang banyak tersebar di permukaan situs dan berasosiasi dengan temuan fragmen

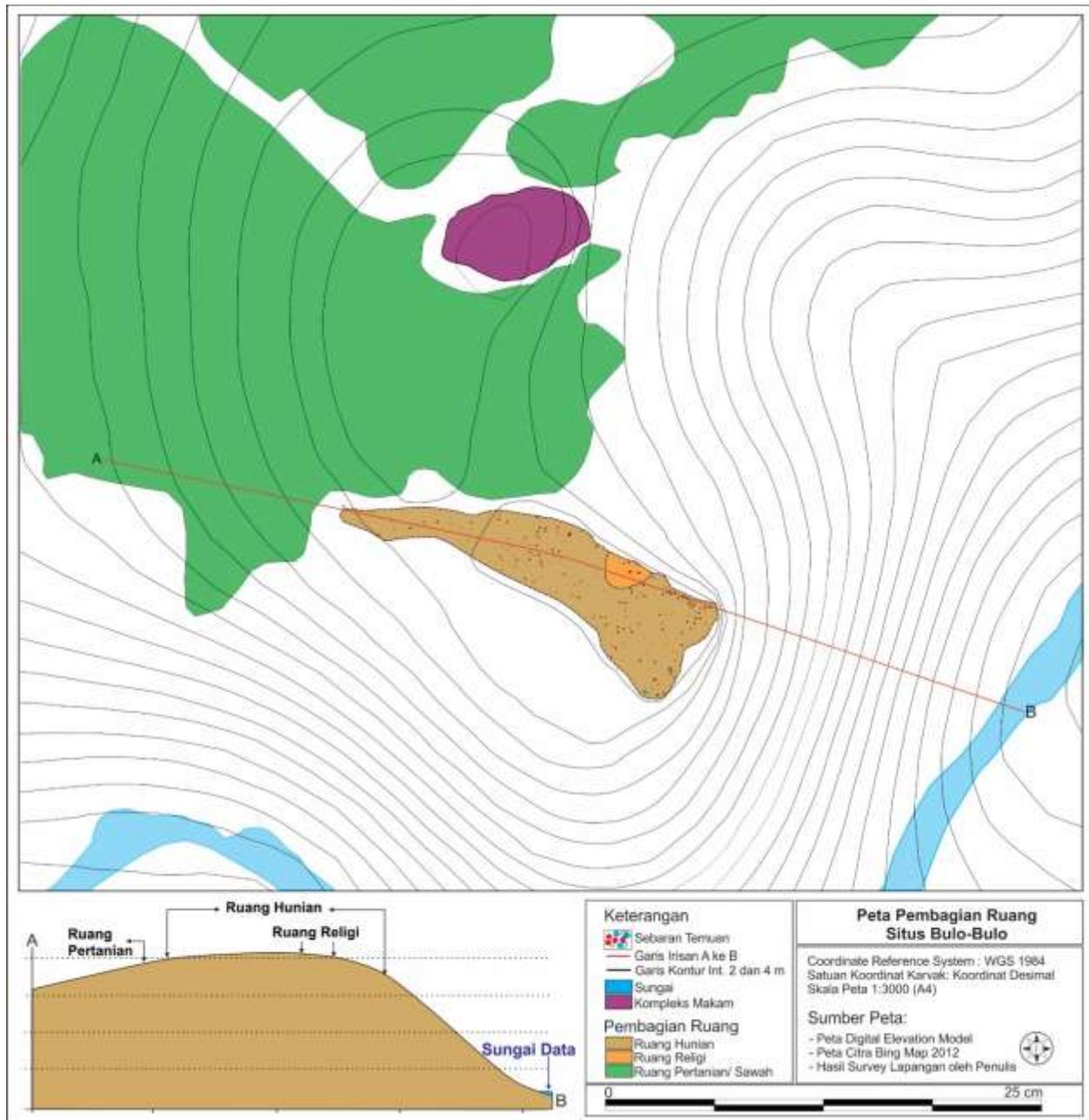
tembikar dan keramik, begitupun lumpang batu, dan sumur batu. Jika dilihat keletakannya dari setiap temuan dapat memperlihatkan adanya aktifitas hunian yang menyebar. Lokasi ini dipilih berdasarkan pada keletakannya yaitu berada pada daerah ketinggian dengan keadaan lahan dibagian tersebut relatif datar dan cukup luas. Selain itu, adanya lereng vertikal di setiap sisi situs berfungsi sebagai perlindungan alami.

b. Ruang Religi

Ruang religi terletak diantara ruang hunian (tengah pemukiman), berjarak sekitar 5-meter dari arah timur areal pemukiman dan 30-meter dari arah barat areal pemukiman. Area ini ditandai dengan temuan bangunan megalitik berupa altar batu, batu dakon, dan lumpang batu. Berdasarkan hasil wawancara



Gambar 13. Peta sebaran temuan di Situs Bulo-Bulo
(Sumber: Penulis, 2022)



Gambar 14. Peta Pembagian Ruang Situs Bulu-Bulo
(Sumber: Penulis, 2022)

dengan masyarakat di sekitar Situs Bulu-Bulo, bangunan yang terdapat pada areal ini masih difungsikan sampai sekarang sebagai sarana penghubung antara manusia dengan arwah leluhur, yang diwujudkan pada

upacara-upacara tertentu dengan anggapan bahwa arwah leluhur dapat hadir ke dalam bangunan megalitik tersebut. Bangunan megalitik tersebut biasanya digunakan untuk memohon pertolongan seperti menyuburkan

tanaman dan meningkatkan hasil panen, menjaga keselamatan manusia dan meningkatkan kesejahteraan hidup, penolak bala atau mengusir roh-roh jahat yang dapat mengganggu kelangsungan hidup manusia.

c. Ruang Pertanian

Ruang pertanian di situs Bulu-Bulu terletak di bagian utara, barat hingga timur situs. Hal ini ditandai dengan adanya batu dakon dan lumpang batu, kemungkinan dakon ini difungsikan sebagai media menghitung hari baik untuk kegiatan pertanian, kemudian lumpang digunakan sebagai wadah untuk mengolah hasil pertanian. Hal ini juga dikuatkan dengan kehadiran lahan landai yang cukup luas dan hingga saat ini merupakan hamparan persawahan serta kebun milik masyarakat,

5. Faktor yang Mempengaruhi Penempatan dan Bentuk Situs Bulu-Bulu Sebagai Tempat Bermukim

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu sebuah lokasi hunian dimana masyarakat menetap dan melakukan segala aktifitasnya sehari-hari. Untuk memahami karakteristik suatu lokasi hunian, maka perlu diketahui beberapa faktor pendukung, seperti: ketinggian tempat, kemiringan, tipe tanah, jarak dari sumber air, jenis batuan, dan tumbuhan di sekitar situs (Hasanuddin, 2001, p. 9).

Tinggalan artefaktual yang paling mencolok di Situs Bulu-Bulu adalah sebaran batu berlubang dengan jumlah yang cukup banyak. Hal ini disebabkan oleh adanya ketersediaan bahan seperti banyaknya bongkahan atau singkapan batuan tufa berukuran besar yang memungkinkan masyarakat pendukung kebudayaan Situs Bulu-Bulu untuk memodifikasi bongkahan batu tersebut menjadi beraneka macam bentuk batu berlubang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bongkahan batu

tersebut dipahat sedemikian rupa, sehingga menjadi beberapa bentuk lubang seperti lumpang, sumur batu, batu berlubang persegi panjang, bentuk delapan dengan berbagai variasi dan ukuran.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, diketahui bahwa tidak terdapat sumber air yang mudah diakses dari Situs Bulu-Bulu, namun keterbatasan lingkungan ini berkorelasi dengan banyaknya temuan sumur batu berkapasitas 30-2500-liter yang berfungsi sebagai wadah penyimpan air dan ditempatkan tersebar di area situs.

Salah satu faktor penting dari segi subsistensi masyarakat pendukung kebudayaan di Situs Bulu-Bulu adalah adanya ketersediaan lahan pertanian di sekitar wilayah situs. Saat ini di sisi Utara, barat dan timur Situs Bulu-Bulu terhampar areal persawahan dan perkebunan milik warga yang mana pada masa lalu lahan ini mungkin juga dipergunakan oleh masyarakat pendukung kebudayaan situs Bulu-Bulu untuk menanam tanaman tertentu dengan sistem tadah hujan.

b. Faktor Religi

Berkembangnya tradisi megalitik di Indonesia, menggambarkan kehidupan masyarakat yang berpusat kepada kultur nenek moyang. Pola pemukiman pada masyarakat megalitik sangat berkaitan dengan pola pikir yang berlandas pada kondisi religi yang berkembang saat itu (Somba, 2008, p. 109). Mereka percaya bahwa hubungan antara orang yang mati dengan yang masih hidup masih tetap terjalin, dan roh orang yang mati dianggap masih besar pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Oleh karena itu, untuk menjamin kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian tersebut, selalu diusahakan memelihara hubungan baik dengan dunia arwah yang diwujudkan dalam pendirian bangunan-bangunan megalitik,

seperti dolmen, menhir, altar batu, lumpang batu, batu dakon (Sutopo, 2005, p. 78).

Faktor religi yang mempengaruhi bentuk pemukiman di Situs Bulu-Bulu, dapat diamati pada tinggalan arkeologis berupa adanya batu peringatan berbentuk dakon di ujung barat situs yang secara turun-temurun dipercaya sebagai tempat turunnya tokoh mitologi *tomanurung*. Selain itu, terdapat pula sebuah altar batu yang ditemukan di bagian utara situs yang dipercaya masyarakat merupakan makam raja pertama Bulu-Bulu.

Pada beberapa temuan lain, penulis kesulitan untuk menentukan apakah temuan tersebut berfungsi sakral atau profan. Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat artefak di Situs Bulu-Bulu yang dapat difungsikan untuk tujuan profan dan sakral tergantung tujuan dan pemaknaan dari masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

c. Faktor Politik

Wilayah kerajaan Bulu-Bulu berada pada daerah perbatasan antara dua kerajaan besar pada masanya, yaitu Bone di sebelah timur dan Gowa di barat. Hal ini membuat pemilihan lokasi hunian Situs Bulu-Bulu sangat di pengaruhi oleh faktor politik. Walaupun status Bulu-Bulu sebagai *palili* atau kerajaan taklukan Gowa, namun lokasinya pada jalur batas membuat pemilihan lokasi hunian yang strategis menjadi penting untuk memaksimalkan kontrol dan pengawasan terhadap wilayah Kerajaan Bulu-Bulu tersebut (Anis, 2018, pp. 98–99).

Lokasi hunian Situs Bulu-Bulu berada di puncak bukit, sehingga memudahkan pengawasan wilayah daratan di sekitarnya. Kemudian yang paling penting titik pandang dari lokasi tersebut berhadapan langsung dengan Teluk Bone, sebagai jalur perdagangan, sehingga dapat memantau kapal-kapal berlayar keluar masuk wilayahnya.

6. Latar Historis Situs Bulu-Bulu

Waktu okupasi relatif Situs Bulu-Bulu berdasarkan pada temuan fragmen keramik asing, terjadi pada sekitar abad ke-13 hingga abad ke-18. Hal ini senada dengan kajian historis terkait kerajaan Bulu-Bulu oleh para ahli dan akademisi yang dimuat di Harian Pedoman Rakyat Makassar, 9 September 1994. Latar historis kerajaan Bulu-Bulu dapat dirunut berdasarkan tiga fase umum yaitu fase pembentukan Bulu-Bulu pada abad ke-14, ditandai dengan pelantikan Barubu Tanae sebagai raja Bulu-Bulu I pada tahun 1357, kemudian fase kedua pada abad ke-16 yaitu masa kontak dengan kerajaan lokal Sulawesi Selatan ditandai dengan pembentukan aliansi Tellu Limpoe pada tahun 1564 dan Bulu-Bulu resmi menjadi *palili* Gowa melalui perjanjian *Caleppa* pada tahun 1565. Selanjutnya fase ketiga pada abad ke-17 yaitu kontak Bulu-Bulu dengan dunia internasional yang ditandai dengan proses Islamisasi La Pateddungi raja Bulu-Bulu IX pada tahun 1607 dan jatuhnya wilayah kekuasaan Gowa termasuk Bulu-Bulu kedalam aliansi Bone-Hindia Belanda melalui perjanjian Bongayya 1667 (Anis, 2018, pp. 155–158).

Secara global pada kurun antara abad ke-13 sampai abad ke-18 kontak perdagangan maritim antara daerah-daerah Asia tenggara dengan Cina dan India telah berlangsung dan semakin mengalami perkembangan (Pradadimara & Effendy, 2004, pp. 5–6). Terkhusus di Sulawesi Selatan, menurut Caldwell dan Bulbeck periode antara abad ke-13 sampai 14 adalah periode Proto-Historis yang ditandai dengan Intensifikasi relasi perdagangan antara Selayar dan pantai timur Jawa. Mulainya impor keramik Cina dan Asia Tenggara. Selanjutnya pada abad ke-14 hingga abad ke-16, Sulawesi Selatan memasuki periode historis awal yang ditandai dengan bangkitnya hingga pada fase dinamika politik yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan besar seperti Luwu, Gowa, Tallo, Bone,

Ajatappareng, Wajo. Pada periode ini terdapat pengaruh cultural dari kerajaan Singosari-Majapahit. Sulawesi Selatan memasuki periode modern awal pada abad ke-17 yang ditandai dengan bergabungnya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan ke dalam ekonomi global, proses islamisasi, dan kolonisasi oleh Belanda (Bulbeck & Caldwell, 2000, pp. 106–107).

PENUTUP

Kerajaan Bulu-Bulu yang eksis di Kabupaten Sinjai pada kurun antara abad ke-13 sampai abad ke-18 saat ini masih dapat kita identifikasi dari kehadiran tinggalan arkeologis di situs bekas Kerajaan Bulu-Bulu Kecamatan Alewanuae. Di lokasi tersebut dapat terdapat temuan arkeologis berupa lumpang batu, batu dakon, altar batu, batu berlubang, sumur batu, fragmen tembikar serta fragmen porselin dan stoneware.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (1997). Arkeologi Pemukiman: Asal Mula dan Perkembangannya. *Humaniora*, 5, 15–25. <https://doi.org/10.22146/jh.1876>
- Anis, M. (2018). *Penerimaan Islam di Sinjai Abad XVII (Analisis Perubahan Sosial-Politik dan Budaya)*.
- Asba, R. (1994). Menetapkan Hari Jadi Dati. II Sinjai: Penelusuran Peristiwa-Peristiwa Sejarah. *Seminar Penelusuran Hari Jadi Sinjai Untuk Menyongsong Masa Depan Yang Lebih Cerah*.
- Budisantosa, T. M. S. (2015). Pola Pemukiman Komunitas Budaya Megalitik di Desa Muak, Dataran Tinggi Jambi. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 18(1), 77–94. <https://doi.org/10.24832/sba.v18i1.9>
- Bulbeck, D., & Caldwell, I. (2000). *Land of Iron The Historical Archaeology of Luwu and the Cenrana Valley*. The Centre for South-East Asian Studies-The University of Hull.
- Hasanuddin. (2001). Pola Pemukiman dalam Arkeologi: Rekonstruksi Ekologi, Kebudayaan, dan Struktur Masyarakat. *Walennae*, 5(2), 5–13. <https://doi.org/10.24832/wln.v4i2.128>
- Hasanuddin. (2009). Pemukiman Di Sepanjang Aliran Sungai Biang Keke dan Calendu Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. *Walennae*, 11(1), 33–50. <https://doi.org/10.24832/wln.v11i1.202>
- Hasanuddin. (2010). Penelusuran Toponim Situs Bekas Kerajaan Lamatti, Tondong, dan Bulu-Bulu di Sinjai, Sulawesi Selatan. *Naditira Widya*, 4(2), 264–281. <https://doi.org/10.24832/nw.v4i2.37>
- Hasanuddin. (2011). Temuan Megalit dan Penataan Ruang Pemukiman di Kabupaten Enrekang. *Walennae*, 13(2), 159–168. <https://doi.org/10.24832/wln.v13i2.264>

Berdasarkan pada hasil kajian arkeologi pemukiman yang dilakukan diketahui bahwa terdapat setidaknya tiga ruang utama pada Situs Bulu-Bulu yaitu ruang hunian, ruang religi, dan ruang pertanian. Sedangkan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan lokasi Situs Bulu-Bulu sebagai pemukiman adalah faktor daya dukung lingkungan, faktor politik dan faktor religi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan kepada teman-teman yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

- Ilham. (1986). *Tinggalan Megalitik Pada Situs Bulo-Bulo Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai (Suatu Tinjauan Arkeologi)*.
- Inagurasi, L. H. (2014). Pola Pemukiman Kawasan Perkebunan Karet Masa Hindia Belanda di Bogor. *Amerta*, 32(1), 49–62. <https://doi.org/10.24832/amt.v32i1.377>
- Jati, S. S. P., & Wahyudi, D. Y. (2015). Situs-Situs Megalitik di Malang Raya: Kajian Bentuk dan Fungsi. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 116–128.
- Kasmin, Y. (2017). Arkeologi Pemukiman Situs Pongka, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Walennae*, 15(1), 43–58. <https://doi.org/10.24832/wln.v15i1.3>
- Mansyur, S. (2006). Studi Keruangan dalam Arkeologi, Prospek Penelitiannya di Maluku dan Maluku Utara. *Kapata Arkeologi*, 2(2), 106–125. <https://doi.org/10.24832/kapata.v2i2.30>
- Muhannis. (1994). Pandangan Pemerintah Lopi Tentang Penamaan Sinjai dan Penelusuran Hari Jadi sinjai. *Seminar Penelusuran Hari Jadi Sinjai Untuk Menyongsong Masa Depan Yang Lebih Cerah*.
- Mundarjito. (1990). Metode Penelitian Pemukiman Arkeologis. In *Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Universitas Indonesia.
- Najemain. (1999). Lumpang Batu, Indikator Teknologi Pertanian Awal di Sulawesi Selatan: Suatu Hipotesis. In *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Pradadimara, D., & Effendy, M. A. R. (2004). *Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan*. Penerbit Ombak.
- Somba, N. (2002). Lumpang Batu dan Sistem Pertanian Awal pada Masyarakat Sulawesi Selatan. *Walennae*, 5(1), 45–51.
- Somba, N. (2008). Pengaruh Religi dan Lingkungan Terhadap Pola Pemukiman Masyarakat Kajang, Sulawesi Selatan. *Walennae*, 10(2), 108–130. <https://doi.org/10.24832/wln.v10i2.196>
- Somba, N., Mansyur, S., & Nur, M. (2019). Mistifikasi ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng, Sulawesi Selatan. *Walennae*, 17(1), 19–36. <https://doi.org/10.24832/wln.v17i1.365>
- Sukendar, H. (1977). Tinjauan Tentang Peninggalan Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*.
- Sumantri, I. (1996). *Pola Pemukiman Gua-Gua Prasejarah Di Biraeng Pangkep Sulawesi Selatan*.
- Surbakti, K. (2016). Tinggalan Batu Lumpang di Desa Ruko, Kecamatan Tobelo: Tinjauan Atas Konteks Sejarah dan Sosial Budaya Kerajaan-Kerajaan Lokal di Halmahera Utara. *Kapata Arkeologi*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.24832/kapata.v11i1.277>
- Sutopo, Y. (2005). *Sebaran dan Analisis Fungsional Budaya Megalitik di Situs Batu Pake Gojeng*.